

SISTEM PENGEMBANGAN BUNGA HIAS DI BALI

I Putu Restu Wiana¹, I.A. Mahatma Tuningrat², A.A.P. Agung Suryawan Wiranatha²

¹Mahasiswa Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Unud

²Dosen Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Unud

Email: restuwiana@ymail.com¹

Email koresponden: dayumahatmatuningrat@unud.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to create a structural model of system development ornamental flowers. Ornamental flowers are needed horticultural crops in Bali. The number of ornamental flowers in Bali needs greater than the sum of production in Bali so that should bring ornamental flowers from outside Bali. The solution of these problems is to create a system of ornamental flower development in Bali in hopes of providing a reference for farmers, farmer groups, employers and others who will develop ornamental flowers.

This study uses the technique ISM (Interpretative Structural Modelling) method involving expert with as many as 5 experts, which consists of the Office of Government, practitioners, and academics. Elements involved in the ISM technique research are (1) the public sector is affected, (2) the need for development, (3) the main constraint, (4) possible changes, (5) the impact and development objectives, (6) a benchmark in development, and (7) the relevant institutions. The study produced sub key elements of each of these elements, namely: (1) production facilities providers, (2) the availability of land, (3) lack of integrated management, (4) increased production, (5) increasing farmers' income, (6) increasing the productivity and production of ornamental flowers in Bali, and (7) farmer groups.

Keywords : ornamental flowers, the structural model, systems approach

PENDAHULUAN

Bunga hias adalah salah satu bagian dari tanaman hortikultura yang digemari di Bali. Bunga hias yang dapat ditanam di Bali diantaranya adalah bunga mawar, krisan, sedap malam, dan anggrek. Kebutuhan akan bunga hias sering dikaitkan dengan acara-acara pernikahan, pertemuan (rapat dan konvensi), ulang tahun, seminar dan acara-acara lain yang diadakan oleh masyarakat maupun hotel-hotel atau restoran di Bali sehingga kebutuhan akan bunga hias sangat besar. Tanaman hias diyakini mempunyai prospek yang baik, dan sekaligus menunjukkan bahwa komoditi tanaman hias bersifat elastis terhadap permintaan (Anonim, 2013).

Bali dikenal sebagai daerah pariwisata sehingga tersedia peluang yang besar untuk pengembangan usaha bunga hias. Bunga hias khususnya bunga potong merupakan produk yang sekali pakai, sehingga peluang untuk pemesanan kembali sangat besar. Usaha bunga hias diharapkan akan mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dan petani di Bali. Tahun 2012 tercatat sebanyak 218 hotel berbintang di Bali (BPS, 2012). Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya (2011) sebesar 10,1 %. Jumlah usaha perhotelan di Bali yang cukup banyak membuka peluang besar usaha bunga hias karena setiap hotel membutuhkan bunga hias untuk menghiasi ruangan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2012), tanaman hias di Bali mengalami penurunan produktivitas. Tanaman bunga anggrek, krisan, mawar dan sedap malam mengalami ketidakstabilan produktivitas dari tahun 2010 – 2012 bahkan cenderung menurun. Bunga hias yang produktivitasnya cenderung menurun dari tahun 2010 – 2012, yaitu: anggrek mengalami penurunan sebesar 45,3%, krisan sebesar 7,8%, sedap malam sebesar 13,5%, sedangkan bunga mawar justru mengalami peningkatan produktivitas sebesar 91% namun peningkatan tersebut tidak cukup memenuhi permintaan bunga hias di Bali (BPS, 2012). Terbukti dari toko bunga yang tersebar khususnya di Denpasar masih mendatangkan sebagian besar bunga dari Malang. Rata-rata jumlah bunga yang didatangkan oleh setiap toko *florist* sebanyak 1.000 tangkai setiap harinya. Jumlah toko *florist* yang berlokasi di Jalan Mayjen Sutoyo sebanyak 12 sehingga prediksi jumlah bunga yang didatangkan sebanyak 4.380.000 tangkai setiap tahunnya (wawancara langsung dengan pemilik toko *florist*). Jumlah produksi bunga di Bali belum mencukupi kebutuhan di Bali sehingga diperlukan usaha peningkatan produksi bunga hias di Bali. Pembangunan hortikultura juga meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat (Anonim, 2011). Untuk itu, penelitian untuk menyusun suatu model struktural sistem pengembangan bunga hias di Bali perlu dilakukan.

Memperhatikan peluang besar yang dimiliki, dan adanya permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Sistem Pengembangan Bunga Hias Di Bali” untuk membantu petani dan pengusaha bunga hias di Bali dalam menemukan model struktural dalam sistem pengembangan bunga hias. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada pelaku usaha bunga hias dan petani bunga hias dalam memenuhi permintaan bunga hias, sehingga permintaan dapat terpenuhi dan bunga hias tetap menjadi peluang usaha yang menjanjikan serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2014. Penelitian ini meliputi survai, observasi lapangan, wawancara dan pencatatan data studi pustaka. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner dan observasi langsung. Data faktor-faktor strategis eksternal dan internal diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada pakar terpilih. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan-laporan, penelitian, jurnal, buku-buku, dan lainnya. Pertemuan dengan para pakar dilakukan selama 2 (dua) kali. Pertama pertemuan langsung dengan seluruh pakar (*experts meeting*) dilakukan di Restoran Bumbu Desa Renon pada tanggal 9 Mei 2014. Pertemuan kedua dilakukan dengan bertemu satu persatu bersama pakar untuk menghimpun data melalui kuisioner dilakukan di beberapa tempat yaitu Kantor Dinas Pertanian Provinsi Bali, Kebun Bunga *Azalea Garden*, Sekretariat Kelompok Tani Bumi Wahana Merta Bedugul, dan Universitas Udayana.

Pengumpulan data awal situasi dan kondisi bunga hias dilakukan dengan penyebaran kuisioner di pusat toko *florist* di Denpasar di daerah Jalan Mayjen Sutoyo. Data yang diperoleh meliputi bunga hias yang paling laris, bunga hias yang paling tahan lama, bunga hias yang didatangkan dari luar Bali, jumlah bunga yang didatangkan setiap hari, dan alasan mengapa mendatangkan bunga dari luar Bali.

Penelitian ini menggunakan metode ISM (*Interpretative Structural Modelling*), dimana metode ini sangat cocok digunakan untuk menentukan sebuah sistem pengembangan bunga hias yang meliputi model struktural sistem pengembangan bunga hias. Metode ISM adalah proses pengkajian kelompok (*group learning process*), dimana model-model struktural dihasilkan guna memotret perihalan yang kompleks dari suatu sistem (Eriyatno, 2012). Metode ISM menggunakan data yang diperoleh dari *expert meeting* yang melibatkan para pakar yang berasal dari 3 (tiga) unsur yaitu Dinas Pemerintahan, Praktisi, dan akademisi. Jumlah pakar yang digunakan sebanyak 5 (lima) orang yang sudah mewakili 3 (tiga) unsur diatas. Penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) elemen dari 9 (sembilan) elemen yang ada menurut Saxena (1992) dalam Eriyatno (2012), yaitu: a) Sektor masyarakat yang terpengaruhi, b) Kebutuhan dari program, c) Kendala utama, d) Perubahan yang dimungkinkan, e) Dampak atau Tujuan dari program, f) Tolok ukur untuk menilai setiap tujuan, g) Lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program. Menurut Tuningrat (2003), penelitian pengembangan komoditi pertanian cukup menggunakan 7 dari 9 elemen yang ada.

Pertemuan pakar (*experts meeting*) dilakukan untuk pembahasan oleh kelima pakar tentang sub elemen dari masing-masing elemen yang berjumlah 7 (tujuh) elemen. Pembahasan dilakukan melalui diskusi dan penjabakan pendapat dari masing-masing pakar. Sub elemen yang sudah ditentukan dari masing-masing elemen, lalu diidentifikasi struktur modelnya menggunakan simbol VAXO pada tabel SSIM (*Structural Self Interaction Matrix*). Simbol VAXO diisi pada tabel SSIM oleh masing-masing pakar, dimana setiap orang pakar mengisi 7 (tujuh) tabel SSIM setiap elemen. Data pada tabel SSIM masing-masing elemen dilakukan perataan pendapat pakar, dimana suara

terbanyak menentukan tabel SSIM yang baru. Tabel SSIM baru kemudian diidentifikasi ke dalam tabel RM (*Reachability Matrix*) untuk menentukan *Driver Power*, *Dependence*, serta *Rank* untuk menentukan struktur model sistem pengembangan.

Tahapan mengidentifikasi simbol VAXO hingga mendapatkan hasil dibantu menggunakan *software* ISM yaitu “Ever Vision Software, dDSS Ver. 1.0.01” yang dibuat oleh Roni Wijaya. Data yang diinput ke dalam program adalah data *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) yang didapat dari para pakar melalui kuisisioner setelah *experts meeting*. Hasil dari identifikasi menggunakan *software* ISM adalah sub elemen kunci, struktur model, dan empat sub sektor (*autonomous, dependent, linkage, independent*) dari masing-masing elemen. Hasil identifikasi tersebut kemudian divalidasi oleh masing-masing pakar.

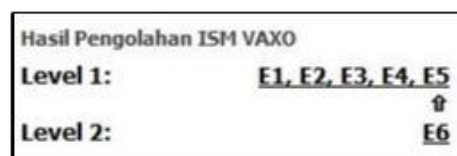
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Struktural Sistem Pengembangan Bunga Hias di Bali

Teknik ISM digunakan dalam proses pembuatan model struktural pengembangan bunga hias di Bali. Berikut hasil dari pengolahan data berupa model struktural dan *Matrix Driver Power – Dependence* untuk masing-masing elemen.

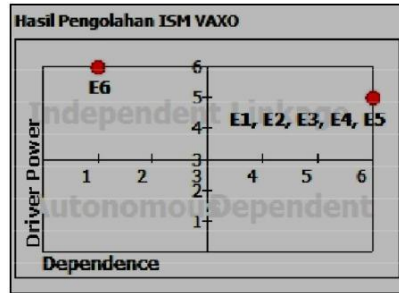
1.1. Elemen Sektor Masyarakat yang Terpengaruh dalam Pengembangan Bunga Hias

Pada elemen masyarakat yang terpengaruh yang dimaksud adalah masyarakat yang mempunyai pengaruh dalam pengembangan bunga hias di Bali. Sub elemen dari sektor masyarakat terpengaruh adalah 1) Pengusaha *florist*, 2) Pengepul, 3) Petani, 4) Masyarakat sekitar, 5) Konsumen, dan 6) Penyedia sarana produksi. SSIM awal hasil dari masukan para pakar dan diolah menggunakan program ISM menunjukkan sub elemen Penyedia sarana produksi (E6) adalah sub elemen kunci. Penyedia sarana produksi adalah subjek utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan bunga hias di Bali. Model struktural dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model struktural elemen sektor masyarakat terpengaruh Keterangan dari masing-masing simbol adalah E1 (Pengusaha florist), E2 (Pengepul), E3 (Petani), E4 (Masyarakat sekitar), E5 (Konsumen), E6 (Penyedia sarana produksi). Gambar diatas menunjukkan selain penyedia sarana produksi, sub elemen yang lainnya mempunyai tingkat kepentingan yang sama untuk diperhatikan dalam program pengembangan bunga hias

di Bali. Matrix Driver Power – Dependence elemen sektor masyarakat terpengaruh dapat dilihat pada Gambar 2.

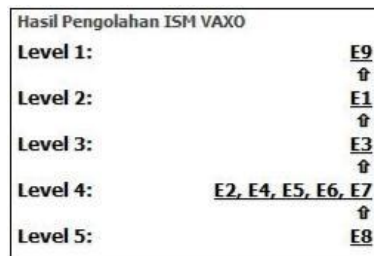


Gambar 2. Matrix Driver Power – Dependence elemen sektor masyarakat

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa E6 (Penyedia sarana produksi) berada pada sektor *independent* yang berarti bahwa E6 sebagai peubah bebas dan tidak mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain. Sub elemen lain tepat berada dalam sektor *linkage* yang berarti sub elemen tersebut harus dikaji secara hati-hati karena berpengaruh terhadap sub elemen lain kecuali sektor *independent*.

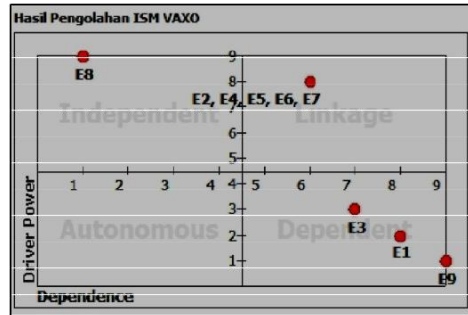
1.2. Elemen Kebutuhan Dari Program Pengembangan

Elemen kebutuhan dari program adalah elemen yang diperlukan dalam program pengembangan bunga hias di Bali. Model strukturalnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Model struktural elemen kebutuhan dari program

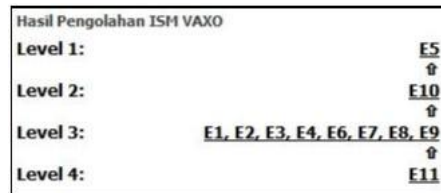
Keterangan dari masing-masing simbol adalah E1 (Margin keuntungan yang jelas), E2 (Dukungan pembinaan dan penyuluhan SDM), E3 (Dukungan kebijakan pemerintah), E4 (Ketersediaan teknologi pra hingga pasca panen), E5 (Jaminan kualitas, kuantitas, kontinuitas), E6 (Dukungan permodalan), E7 (Jaminan akses pasar dan harga), E8 (Ketersediaan lahan), dan E9 (Dukungan IT). Sub elemen kunci dari kebutuhan adalah E8 (Ketersediaan lahan) yang berarti lahan adalah kebutuhan utama dalam mengembangkan bunga hias di Bali. Matrix Driver Power – Dependence elemen kebutuhan dari program dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen kebutuhan dari program Ketersediaan lahan (E8) menjadi sub elemen kunci dan berada pada sektor *independent* yang berarti tidak mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain. Dukungan pembinaan SDM, ketersediaan teknologi prapanen hingga pascapanen, jaminan kualitas hingga kontinuitas, dukungan permodalan, jaminan akses pasar dan harga harus dikaji secara hati – hati karena mempunyai dampak yang besar pada sub elemen lain. Dukungan kebijakan pemerintah, margin keuntungan yang jelas, dan dukungan IT menjadi sub elemen yang memiliki ketergantungan terhadap sub elemen lain.

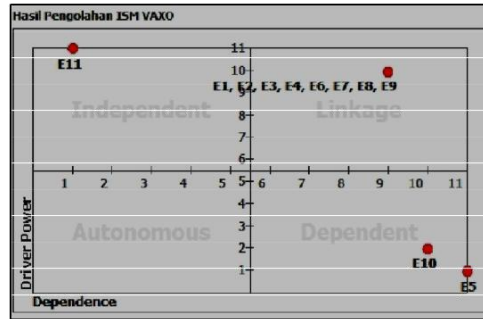
1.3. Elemen Kendala Utama

Kendala utama adalah persoalan yang dihadapi baik petani, pengusaha, dan pihak lain yang ingin mengembangkan bunga hias atau sudah mengembangkan bunga hias. Model struktural dari elemen kendala utama dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Model struktural elemen kendala utama

Keterangan dari masing-masing simbol adalah E1 (Ketersediaan tenaga kerja), E2 (Keterbatasan SDM dan SDA), E3 (Serangan OPT), E4 (Modal petani rendah), E5 (Anomali Iklim), E6 (Ketersediaan bibit bermutu), E7 (Ketidakpastian harga), E8 (Ketidakpastian pasar), E9 (Lemahnya penanganan pasca panen), E10 (Lemahnya implementasi kebijakan pemerintah), dan E11 (Manajemen kurang terpadu). Sub elemen kunci adalah manajemen kurang terpadu sehingga persoalan manajemen harus diselesaikan terlebih dahulu. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen kendala utama dapat dilihat pada Gambar 6.

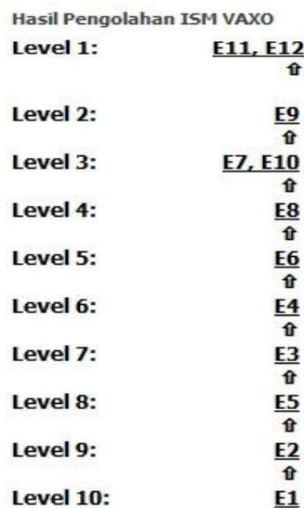


Gambar 6. Matrix Driver Power – Dependence elemen kendala utama

Sub elemen Manajemen kurang terpadu (E11) berada pada sektor *independent* yang berarti tidak mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain. Ketersediaan tenaga kerja, keterbatasan SDA dan SDM, serangan OPT, modal petani rendah, ketersediaan bibit bermutu, ketidakpastian harga, ketidakpastian pasar, lemahnya penanganan pasca panen, merupakan sub elemen yang solusinya harus dikaji secara hati-hati karena berpengaruh kuat terhadap sub elemen lain dan kemungkinan bisa berpengaruh balik. Anomali iklim dan lemahnya implementasi kebijakan pemerintah merupakan sub elemen yang memiliki ketergantungan terhadap sub elemen lain. Anomali iklim adalah kendala yang terakhir untuk diselesaikan karena di Indonesia masih menjadi permasalahan yang tidak bisa diatur.

1.4. Elemen Perubahan Yang Dimungkinkan Setelah Pengembangan

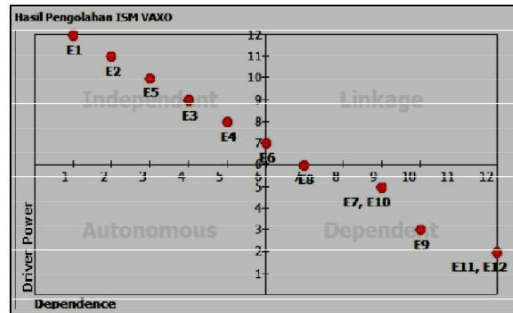
Perubahan yang dimungkinkan adalah perubahan yang diharapkan dan realistis yang bisa terwujud apabila dilaksanakan program pengembangan bunga hias di Bali. Model strukturalnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Model struktural elemen perubahan yang dimungkinkan

Keterangan masing – masing simbol adalah E1 (Peningkatan produksi), E2 (Peningkatan margin), E3 (Berkembangnya pemasok bunga hias dari Bali), E4 (Berkembangnya aktivitas perekonomian), E5 (Peningkatan kualitas dan kontinyuitas), E6

(Adanya bunga hias berkelanjutan), E7 (Tumbuh dan berkembangnya diversifikasi produk), E8 (Terjadinya peningkatan kegiatan investasi usaha), E9 (Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha), E10 (Meningkatkan volume ekspor bunga hias), E11 (Pengembangan sistem pemasaran bersama), E12 (Pengembangan kemitraan). Sub elemen kunci dari perubahan yang dimungkinkan adalah peningkatan produksi sehingga menjadi hal utama yang akan terjadi ketika program pengembangan ini berhasil terlaksana. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen perubahan yang dimungkinkan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen perubahan yang dimungkinkan

Peningkatan produksi, peningkatan margin, berkembangnya pemasok bunga hias dari Bali, berkembangnya aktivitas perekonomian, peningkatan kualitas dan kontinuitas berada pada sektor *independent* yang berarti tidak mempunyai ketergantungan dan keterikatan terhadap sub elemen lain. Adanya usaha bunga hias berkelanjutan tepat berada diantara *independent* dan *linkage* yang berarti tidak tergantung pada sub elemen lain dan harus dikaji secara hati-hati karena akan berpengaruh terhadap sub elemen lain. Terjadinya peningkatan kegiatan investasi usaha tepat berada diantara *linkage* dan *dependent* yang berarti sangat mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain dan harus dikaji secara hati-hati dalam program pengembangan ini. Tumbuh dan berkembangnya diversifikasi produk, meningkatkan volume ekspor bunga hias, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha, pengembangan sistem pemasaran bersama dan pengembangan kemitraan berada pada sektor *dependent* yang berarti keberhasilannya sangat tergantung pada keberhasilan sub elemen lain.

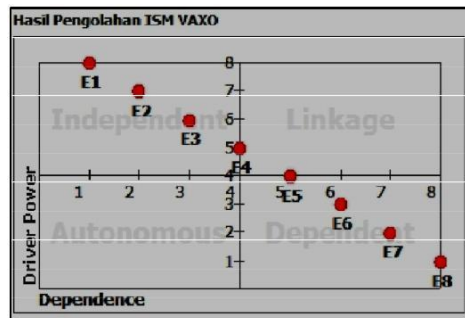
1.5. Dampak dan Tujuan dari Program

Dampak dan tujuan dari program adalah hasil dari program pengembangan bunga hias yang kemungkinan terjadi dan realistis. Model strukturalnya dapat dilihat pada Gambar 9.

Hasil Pengolahan ISM VAXO	
Level 1:	E8 ↑
Level 2:	E7 ↑
Level 3:	E6 ↑
Level 4:	E5 ↑
Level 5:	E4 ↑
Level 6:	E3 ↑
Level 7:	E2 ↑
Level 8:	E1 ↑

Gambar 9. Model struktural elemen dampak dan tujuan dari program

Keterangan dari masing-masing sub elemen adalah E1 (Meningkatnya pendapatan petani), E2 (Meningkatnya pendapatan daerah), E3 (Memperluas lapangan pekerjaan), E4 (Memperluas pangsa pasar), E5 (Berkembangnya iklim usaha yang kondusif), E6 (Meningkatnya nilai tambah dan daya saing), E7 (Pengembangan dan pelestarian plasma), dan E8 (Meningkatnya pelestarian dan keasrian lingkungan). Sub elemen kunci dari dampak dan tujuan program adalah Meningkatkan pendapatan petani (E1). *Matrix Driver Power – Dependence* elemen dampak dan tujuan dari program dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen dampak dan tujuan dari program

Meningkatnya pendapatan petani, meningkatnya pendapatan daerah, memperluas lapangan pekerjaan berada pada sektor *independent* yang berarti sub elemen yang tidak mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain, yang keberhasilannya tidak ditentukan oleh sub elemen lain. Memperluas pangsa pasar tepat berada diantara sektor *independent* dan *linkage* yang berarti keberhasilannya tidak bergantung pada sub elemen lain dan harus dikaji secara hati – hati karena akan berpengaruh pada sub elemen lain. Berkembangnya iklim usaha yang kondusif tepat berada diantara sektor *linkage* dan *dependent* yang berarti harus dikaji secara hati – hati dan keberhasilannya sangat bergantung pada sub elemen lain.

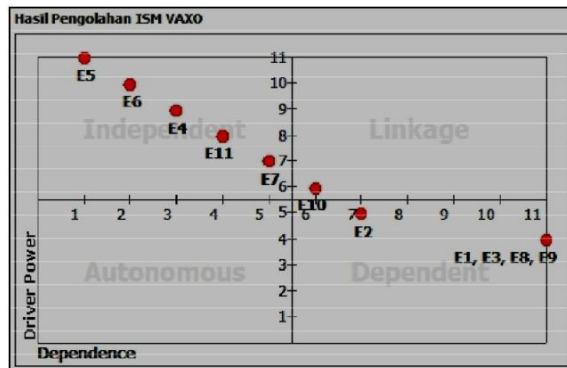
1.6. Elemen Tolok Ukur Pengembangan Bunga Hias

Tolok ukur dalam pengembangan ini adalah yang menjadi acuan atau pembanding dalam keberhasilan program ini. Model struktural dari tolok ukur pengembangan dapat dilihat pada Gambar 11.

Hasil Pengolahan ISM VAXO	
Level 1:	<u>E1, E3, E8, E9</u>
	↑
Level 2:	<u>E2</u>
	↑
Level 3:	<u>E10</u>
	↑
Level 4:	<u>E7</u>
	↑
Level 5:	<u>E11</u>
	↑
Level 6:	<u>E4</u>
	↑
Level 7:	<u>E6</u>
	↑
Level 8:	<u>E5</u>

Gambar 11. Model struktural elemen tolok ukur pengembangan bunga hias

Keterangan dari masing-masing sub elemen adalah E1 (Informasi bersama), E2 (Meningkatnya kualitas SDM), E3 (Meningkatnya pendapatan asli daerah / PAD), E4 (Meningkatnya pendapatan petani dan kesejahteraan petani), E5 (Meningkatnya produktivitas dan produksi bunga hias di Bali), E6 (Terjaminnya kuantitas, kualitas, dan kontinuitas pasokan bunga), E7 (Terserapnya tenaga kerja), E8 (Meningkatnya ekspor), E9 (Meningkatnya investasi), E10 (Meningkatnya keragaman jenis tanaman hias), dan E11 (Menurunnya pasokan dari luar Bali). Sub elemen kunci adalah E5 (Meningkatnya produktivitas dan produksi bunga hias di Bali) yang berarti produktivitas dan produksi menjadi acuan keberhasilan dari program pengembangan ini. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen tolok ukur dari pengembangan dapat dilihat pada Gambar 12.



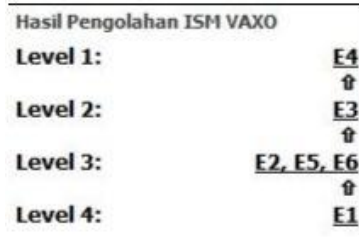
Gambar 12. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen tolok ukur dari pengembangan

Meningkatnya produktivitas dan produksi bunga hias di Bali, terjaminnya kuantitas, kualitas, dan kontinuitas pasokan bunga hias, meningkatnya pendapatan petani dan kesejahteraan petani, menurunnya pasokan dari luar Bali, terserapnya tenaga kerja berada pada sektor *independent* yang berarti tidak mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain. Meningkatkan keragaman jenis tanaman hias berada pada sektor *linkage* yang berarti harus dikaji secara hati-hati menjadi tolok ukur pengembangan. Meningkatkan kualitas SDM,

meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD), meningkatnya ekspor, dan meningkatnya investasi adalah tolok ukur yang mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain.

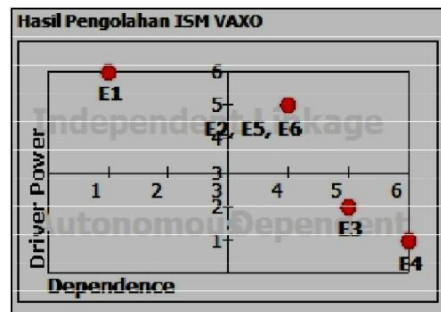
1.7. Elemen Lembaga Terkait

Lembaga terkait adalah lembaga-lembaga yang berhubungan dengan program pengembangan bunga hias. Model strukturalnya dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Model struktural elemen lembaga terkait

Keterangan masing-masing sub elemen adalah E1 (Kelompok tani), E2 (Asosiasi pengepul), E3 (Koperasi/perbankan), E4 (Kelompok masyarakat), E5 (Pemerintah pusat dan daerah), dan E6 (Asosiasi perhotelan). Sub elemen kunci dari lembaga terkait adalah kelompok tani yang menjadi organisasi yang paling penting untuk ditindaklanjuti dalam program pengembangan. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen lembaga terkait dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. *Matrix Driver Power – Dependence* elemen lembaga terkait

Kelompok tani berada pada sektor *independent* yang berarti tidak bergantung pada sub elemen lain. Asosiasi pengepul, pemerintah pusat dan daerah, dan asosiasi perhotelan berada pada sektor *linkage* yang berarti harus dikaji secara hati-hati. Koperasi / perbankan, kelompok masyarakat berada pada sekor *dependent* yang mempunyai ketergantungan terhadap sub elemen lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Model struktural sistem pengembangan bunga hias di Bali diawali dengan menemukan sub-elemen kunci dari masing-masing elemen. Sub-elemen kunci dari masing – masing elemen adalah penyedia sarana produksi untuk elemen sektor masyarakat terpengaruh, ketersediaan lahan untuk elemen kebutuhan dalam pengembangan, manajemen kurang terpadu untuk elemen kendala utama, peningkatan produksi untuk elemen perubahan yang dimungkinkan, meningkatnya pendapatan petani untuk elemen dampak dan tujuan pengembangan, meningkatnya produktivitas dan produksi bunga hias di Bali untuk elemen tolok ukur dalam pengembangan, dan kelompok tani untuk elemen lembaga terkait.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk implementasi sistem dan mempelajari sistem melalui beberapa kajian yaitu :

- a) Penelitian tentang memformulasikan strategi pengembangan bunga hias di Bali.
- b) Penelitian tentang program pengembangan investasi usaha bunga hias.
- c) Penelitian tentang pemilihan tempat yang tepat untuk pengembangan produksi bunga hias sesuai dengan agroklimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2011. Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2012. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura 2011. Jakarta.
- Anonimous. 2013. Manfaat Tanaman Hias. <http://new-word20.blogspot.com/2013/09/manfaat-tanaman-hias.html>. Diakses pada : 11 Maret 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Anggrek, 2009-2012. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=55¬ab=42. Diakses pada : 24 Februari 2014.
- Eriyatno. 2012. Ilmu Sistem. Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen Jilid Satu Edisi Keempat. Penerbit Guna Widya. Surabaya.
- Tuningrat. 2003. Pengembangan Pola Kemitraan Bisnis Rumput Laut Di Bali. Tesis. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.